

Sigit Purnama, et al.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Editor:
Maemonah



Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta
2016

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

Editor :

Dr. Maemonah, M.Ag.

Penulis:

Sigit Purnama

Jazariyah

Muhammad Ma'shum Syafi'i

Khamim Zarkasih Putro

Rina Roudhotul Jannah

Ria Astuti

Sri Sumarni

Budi M. Sulaiman

Muammar Qadafi

Na'imah

Tri Sulistyowati

ISBN : 978-602-278-025-0

Penerbit

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Penerbit **Kurnia Kalam Semesta**, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disingkat menjadi PAUD merupakan wacana pendidikan yang relative baru, khususnya dalam konteks wacana pendidikan di Indonesia. Wacana pendidikan usia dini mulai digaungkan setelah lahir Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pada pasal I dan pasal 28. Pada pasal I ayat 14, dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Sedangkan pasal 28 membahas tentang penyelenggaraan PAUD. Sebagai wacana belum lama lahir sudah semestinya jika PAUD masih sangat membutuhkan banyak hal. Hal yang paling urgen terutama mengenai pemahaman, atau lebih tepatnya pemikiran, perumusan dan pengayaan teori yang berkait dengan PAUD. Hal ini penting untuk digarisbawahi karena PAUD mencakup banyak hal yang perlu dipahami secara interkoneksi. Di dalam PAUD ada persoalan psikologi anak, ada pendidikan, dan budaya atau mungkin sebagai tradisi dalam hal pola asuh. PAUD menjadi ajang eksplorasi dan eksperimentasi serta evaluasi bagi konsep-konsep psikologis, khususnya psikologi perkembangan (anak). Ajang ini meski kelihatan menarik tetapi belum banyak dimintai oleh pemerhati psikologi anak. Ketika PAUD menjadi domain pendidikan maka yang terlintas adalah institusi pendidikan,

proses pembelajaran, pola komunikasi dengan peserta didik, evaluasi pendidikan, kurikulum pendidikan dan masih banyak hal lainnya, namun yang perlu dicatat, apakah dalam konteks anak usia dini juga disamakan? Budaya atau kultur asuh pada anak usia dini juga menjadi salah satu faktor yang tidak dilepaskan dalam proses pemahaman secara komprehensif tentang PAUD, namun, sekali lagi, permasalahannya, kultur dan pendidikan kadang bertolak belakang. Kondisi demikian menjadi PAUD selalu jalan di tempat karena sistem pendidikan yang diujicobakan tidak jarang yang berbenturan dengan tradisi pola asuh anak di masyarakat.

Dalam konteks diskursus pendidikan, PAUD sebenarnya masih bersandar pada banyak kaki. Kaki pendidikan membantu anak agar secara maksimal mampu mencerna banyak hal di usia emasnya, namun demikian, problem PAUD juga banyak. Tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya di PAUD diniatkan hanya agar anak bisa lebih aman, PAUD menjadi tempat penitipan anak. Begitu juga dari pihak pendidik yang kadang tidak sedikit yang menyamakan antara konsep *asah* dan *asuh*, meminjam istilahnya Ki Hajar Dewantara. Semua itu, sekali lagi, membutuhkan refleksi, inisiasi, dan kritik dari banyak pihak.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan atau tepatnya makalah dengan tema besar Pendidikan Anak Usia Dini, di mana secara umum dapat dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berbicara tentang kebijakan yang terkait dengan PAUD, bagian berikutnya adalah perspektif pemahaman PAUD, dan bagian terakhir adalah institusi pendidikan yang berbasis pada PAUD. Tentu buku ini tidak menyajikan banyak hal yang terkait dengan PAUD, namun setidaknya, buku ini dapat dijadikan sebagai bagian dari cermin bagi pemerhati PAUD agar tetap secara istiqamah menjalankan dan mengembangkan PAUD secara lebih baik lagi.

Editor
Maemonah

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| BAGIAN I | |
| KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAKUSIA DINI | |
| 1. Perubahan Nomenklatur Program Studi Pgra Menjadi Paud dan Signifikansinya dalam Pengembangan Ilmu Sigit Purnama | 3 |
| 2. Pemberdayaan Orang Tua dalam Implementasi Paud Inklusif Jazariyah | 11 |
| 3. Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama dan Orde Baru Muhammad Ma'shum Syafi'i | 27 |
| 4. Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Khamim Zarkasih Putro | 39 |
| BAGIAN II | |
| PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI | |
| 1. Membangun Pendidikan Inklusi Gender Melalui Permainan pada Anak Usia Dini Rina Roudhotul Jannah | 57 |

| | | |
|----|--|----|
| 2. | Keunikan <i>Reward And Punishment</i> dalam Manajemen Pembelajaran di Raudlatul Atfhal (RA) Tiara Chandra Yogyakarta Ria Astuti | 69 |
| 3. | Pendekatan Komprehensif Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini Sri Sumarni | 81 |

BAGIAN III

INSTITUSI PENDIDIKAN

| | | |
|----|---|-----|
| 1. | Pendidikan Islam Nusantara Budi M. Sulaiman..... | 119 |
| 2. | Keluarga Sebagai Madrasah Pertama; Optimalisasi Fungsi Edukatif Muammar Qadafi | 133 |
| 3. | Peserta Didik: Perspektif Pendidikan Islam Na'imah | 151 |
| 4. | Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Tri Sulistyowati..... | 169 |

PENDEKATAN KOMPREHENSIF PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI

Sri Sumarni

(State Islamic University “Sunan Kalijaga”,
Yogyakarta, Indonesia)

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk memberi fondasi yang kokoh bagi kehidupannya di kemudian hari, karena usia dini atau sering disebut sebagai *golden age* merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi, termasuk menanamkan nilai-nilai karakter. Diperlukan pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter pada anak usia dini, karena pendekatan yang telah ada sering bersifat doktriner dan kurang menghargai anak. Pendekatan komprehensif dimaksud adalah: (1) pendekatan mikro dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan memberikan solusi terhadap masalah karakter secara individual, (2) pendekatan meso dengan membangun kultur yang berkarakter), dan (3) pendekatan makro dengan membangun kerjasama untuk memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah karakter anak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga masalah sekecil apapun dapat segera diselesaikan dengan tepat, baik secara individu maupun kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan secara solid edukatif.

Kata kunci : pendidikan karakter, anak usia dini, pendekatan komprehensif

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Masalah nama pendidikan karakter yang menjadi nomenklatur pendidikan nilai pada dasawarsa terakhir sebenarnya telah lama dikenal dengan pendidikan moral. Zuchdi¹ menyatakan bahwa selama sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu istilah pendidikan moral lebih populer dari pada pendidikan karakter di Amerika, sedangkan di negara-negara Asia pendidikan moral lebih populer, di Britania Raya istilah pendidikan nilai yang dipilih, Berkovitz menjelaskan bahwa pemakaian konsep karakter berhubungan dengan pendekatan konservatif, tradisional, dan behavioristis. Konsep moral berhubungan dengan pendekatan liberal, konstruktivis, dan kognitif. Biasanya pemakaian pendidikan nilai berhubungan dengan kecenderungan pendekatan ateoritis, menyangkut sikap, dan empiris.

Pemikir Islam, seperti Imam Ghazali menyebutnya sebagai pendidikan akhlak, mengacu hadis-hadis Nabi Muhammad SAW seperti: *"Sesungguhnya, aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak"*.² Dalam Zuchdi³, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *"al-akhlaq"* yang merupakan bentuk jamak dari kata *"al-khuluq"* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis, al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan

¹Zuchdi, D. (Ed.). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011, hlm. 13.

²Abdullah, B. Reformasi pendidikan di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. Millah: *Jurnal Studi Agama* (Menggugat Pendidikan Nirketeladanan) Vol. IX, No. 2, Februari 2010, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, hlm.. 296.

³Zuchdi, D. dkk. *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2013, hlm. 17.

dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.⁴ Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan bahwa :“mengubahkan sesuatu budi pekerti manusia itu sangat mungkin, sehingga budi pekerti yang baik seseorang itu dapat ditumbuhkan dengan menghilangkan sifat kejinya. Sebagai alasan, beliau mengemukakan hadis yang bermaksud: “ Perbaikilah akhlakmu” dan menambah penjelasannya bahwa jika akhlak tidak mungkin dirubah sudah barang tentu Nabi Muhammad s.a.w tidak memerintahkan sebagaimana hadis tersebut..⁵

Seorang pendidik besar dari Swiss, Pestalozzi memberi istilah pendidikan karakter sebagai pendidikan moral. Dia memandang bahwa pendidikan moral adalah yang paling penting bagi anak karena tanpa itu pendidikan pada aspek yang lain akan kehilangan arah. Dia meletakkan pendidikan intelektual di bawah pendidikan moral karena yang mendasar itu adalah kebaikan dari dalam manusia. Manusia akan merasa aman apabila melakukan kebaikan. Apabila ada manusia berbuat jahat, seolah-olah jalan menuju kebaikan tertutup (seolah-olah ada hambatan). Tertutupnya jalan kebaikan ini sebenarnya sesuatu yang menyedihkan. Manusia yang berbuat jahat itu dalam kata hatinya sebenarnya merasa sedih. Dia percaya bahwa semua waktu pada setiap tempat dalam hati setiap manusia itu pada dasarnya adalah baik.⁶

Menurutnya, pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan dan keterampilan teknis pada anak untuk melakukan pekerjaan dalam kehidupan, namun pendidikan untuk berbuat baik. Pendidikan untuk berbuat baik dimulai dari kelahiran, sehingga pengembangan kepribadian dan karakter anak juga dimulai sejak kelahiran. Dia juga mengakui pengaruh tahun-tahun pertama dari kehidupan anak terhadap perkembangan kepribadian yang sehat dan seimbang. Interaksi anak dengan ibunya dalam tahun-tahun

⁴ Djatmiko, 1996 dalam Zuchdi, D. dkk. *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di Perguruan Tinggi*, 2013, hlm. 17.

⁵ Abdullah, B. *Reformasi pendidikan di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam*, 2010, hlm. 296.

⁶ Heafford, M.R. *Pestalozzi. His thought and Its Relevan Today*. London: Methuen & Co. Ltd. 1967, hlm.60.

pertama kehidupan berpengaruh besar terhadap pengembangan kepribadian dan karakter anak. Selanjutnya pengaruh lingkungan hidup di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak.⁷ Pestalozzi mengakui bahwa bukan saja pendidikan moral lebih penting daripada pendidikan intelektual, tetapi pendidikan moral juga mulai lebih dahulu daripada pendidikan intelektual.⁸

Bagi anak usia dini, pendidikan karakter sangat penting untuk memberi fondasi yang kokoh bagi kehidupannya di kemudian hari, karena usia dini atau sering disebut sebagai *golden age* merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi, termasuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter pada anak usia dini juga dapat mengantarkan anak menuju kematangan dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan atau menyadari, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁰ Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya sama adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik,

⁷ Kuntoro, S.A. & Risti, A.V. *Membangun karakter anak melalui rekonstruksi lingkungan rumah dan sekolah bebas budaya kekerasan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional PGPAUD UAD 6 September 2014. hlm. 2.

⁸ Kuntoro, S.A. & Risti, A.V. *Membangun karakter anak melalui rekonstruksi lingkungan rumah dan sekolah bebas budaya kekerasan*, hlm. 2-3.

⁹ Sudaryanti. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni Tahun 2012, hlm. 1.

¹⁰ Lickona, T. *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.

warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa adalah nilai-nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminnallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminnas*) yang juga banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari nilai spiritualitas dan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Secara lebih komprehensif, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Dalam implementasinya, pendidikan karakter memiliki prinsip-prinsip yaitu:

1. Pendidikan karakter dilaksanakan secara berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari sejak dini (kelahiran) sampai akhir hayat.
2. Pendidikan karakter dapat berlangsung di semua tempat di semua waktu, baik pada lingkungan pendidikan informal, formal, maupun non formal.
3. Pendidikan karakter menggunakan multi pendekatan, dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan.
4. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither taught nor learned, it is learned*) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar.

¹¹ Sudrajat, A. *Apakah Pendidikan Karakter Itu?* Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2016 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>

Karakter tidak semata-mata dapat ditangkap melalui indera atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, ketrampilan, dan sebagainya.

5. Pendidikan karakter berkembang melalui hati (perasaan) yang dalam, sementara pendidikan intelektual berkembang dari dunia luar melalui panca indera.
6. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.¹²

Inti dari kelima prinsip tersebut bahwa pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan sejak anak lahir sampai akhir hayat

¹² Modifikasi dari Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah*, 2010, hlm. 11-13.

sama halnya hakikat dari pendidikan, terintegrasi dalam kurikulum, terintegrasi dalam pembelajaran, terintegrasi dalam budaya kampus, sehingga karakter tidak diajarkan secara kognitif tetapi melalui proses pembudayaan, baik melalui keteladanan maupun intervensi dan penguatan lingkungan pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah luhurnya budi pekerti yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter melatih kebiasaan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan dalam cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup sebagai hamba Allah dan dapat bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang yang secara tepat dapat dipertanggungjawabkan.

Karakter juga bukan hanya dibentuk oleh tindakan orang per orang, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami individu. Karena itu, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang utuh, sehingga setiap orang bukan hanya mengetahui norma-norma dan standar kebajikan, tetapi juga merasakan dan memiliki keinginan dan terdorong untuk mempraktikannya. Hal ini selaras dengan pendidikan karakter menurut konsep yang dikembangkan oleh Lickona yang mencakup tiga unsur yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*.¹³

C. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak, dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan kehidupan anak, bangsa, dan negara pada masa yang akan datang. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada perkembangan anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan tahapan yang penting untuk diperhatikan lebih serius oleh orang tua dan pada pendidik,

¹³ Lickona, T. *Character matters. How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*, 2004.

terutama guru demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus bangsa.

Relevan dengan hal di atas, Megawangi mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Sedangkan mengajarkan para orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak berbekas. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan selanjutnya. Sebagaimana Sigmund Freud mengatakan "*The Child is The Father of The Man*", bahwa masa dewasa seseorang sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Freud membatasinya pada usia 0-5 tahun (*Golden Age*). Pengalaman-pengalaman pada usia tersebut akan membentuk kepribadiannya di masa mendatang. Ada pula sebuah pepatah yang dikemukakan Lickona (dalam Megawangi, 2004): "Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan". Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa.¹⁴

Usia dini merupakan masa emas bagi pembentukan karakter seseorang, maka penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa. Menurut para pakar pendidikan dan psikologi yang telah melakukan penelitian tentang anak dalam perkembangan otak manusia (*neuroscience*) memperoleh kesimpulan bahwa apabila pada usia dini anak tidak diberi pendidikan, pengasuhan, stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan jiwanya, hal ini terjadi karena perkembangan anak amat pesat terjadi pada usia di bawah 7 tahun.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini maka dalam implementasinya dibutuhkan pendekatan yang tepat.

¹⁴ Suyadi, *Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam (Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ringkasan Hasil Penelitian, 2012, hlm.11.*

Pendekatan yang telah ada perlu terus disempurnakan. Pendidikan karakter melalui Tripusat Pendidikan masih sangat relevan, namun perlu disempurnakan. Tulisan ini akan mengetengahkan pendekatan komprehensif untuk implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini yang dibangun melalui tiga lingkungan pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

D. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan adalah cara untuk mengatasi masalah atau mencapai suatu tujuan. Pendekatan pendidikan karakter adalah cara untuk mengatasi masalah dalam pendidikan karakter atau untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpng dari norma-norma keagamaan dan kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan anak ataupun subyek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan.

Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum (1995) dalam Zuchdi, 2013: 32) disebut pendekatan komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, yaitu:

- (1) Isi pendidikan karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang

- bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum;
- (2) Metode pendidikan karakter juga harus komprehensif. Termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skill*). Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para orang tua, anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri;
 - (3) Pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dalam keluarga, lembaga-lembaga pendidikan/ sosial/kegamaan dan semua aspek kehidupan manusia. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai “kebaikan”, pemberian teladan “tidak merokok”, “tidak korup”, “tidak munafik”, “dermawan”, “menyayangi sesama makhluk Allah”, dan sebagainya; dan
 - (4) Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan masyarakat, orang tua, masyarakat sekitar tempat tinggal, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, media massa, dan sebagainya perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat mempengaruhi karakter generasi mudanya (Krischenbaum, 1995: 9-10) dalam Zuchdi, 2013: 33-34).

Dalam konteks modern, pendidikan senantiasa diletakkan dalam kerangka kegiatan dan tugas yang ditujukan bagi sebuah generasi yang sedang ada dalam masa-masa pertumbuhan dan masa-masa

transisi. Oleh karena itu, pendidikan lebih diarahkan pada upaya pembentukan karakter yang matang bagi setiap individu dalam mengatasi tantangan kemajuan zaman. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat, teman pergaulan, media massa, dan sebagainya ikut andil dalam pendidikan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan tugas yang sangat penting untuk segera dilakukan. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak dengan sendirinya tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles dalam Megawangi¹⁵, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan karakter menggunakan multi-approach, karena menggunakan satu pendekatan pada zaman sekarang ini sudah tidak mencukupi. Dikenal sedikitnya ada tiga pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- (1) pendekatan mikro (bersifat individual),
- (2) pendekatan meso, berupa rekayasa kultur yang berkarakter, dan
- (3) pendekatan makro, berupa jaringan kerjasama.¹⁶

E. Pendekatan Mikro dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendekatan mikro atau juga disebut pendekatan individual adalah pendekatan dalam pendidikan karakter untuk mengatasi

¹⁵ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia: *Heritage Foundation*. 2003.

¹⁶ Sumarni. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lentera, 2015, hlm.

masalah-masalah karakter anak secara langsung (*face to face*) dan intens kepada anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam perkembangannya. Pada uraian sebelumnya telah dibahas bahwa faktor lingkungan memiliki andil yang sangat besar terhadap karakter anak. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan penting dalam membentuk perangai anak. Munif Chatib dalam bukunya *Orangtuanya Manusia* (2013) bercerita bahwa pada tahun 1987 ada peristiwa yang menghebohkan, ada bayi yang tertukar di sebuah rumah sakit bersalin dan diketahui setelah 15 tahun kemudian. Dua orang ibu yang kebetulan melahirkan bayi dalam waktu bersamaan ternyata salah memberikan gelang di kaki bayi. Sehingga keluarganya salah ambil dan membawa pulang bayi masing-masing. Keluarga pertama adalah ustadz terhormat di kampungnya dan keluarga kedua adalah preman yang ditakuti sekaligus dibenci juga oleh warga di kampungnya. Bayi yang lahir dari keluarga ustadz dipelihara keluarga preman dan begitu sebaliknya. Setelah 15 tahun belalu, terjadi fenomena yang dahsyat. Bayi yang secara genetis berasal dari keluarga ustadz, ternyata menjadi preman jahat. Sedangkan bayi yang secara genetis berasal dari keluarga preman menjadi seorang ustadz muda yang dikagumi di daerahnya. Dari kisah ini, dapat diambil hikmahnya bahwa faktor lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua dan pendidik lainnya perlu menyadari dan memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter anak.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya anak adalah anugerah dan amanah yang memiliki kecenderungan ilahiah untuk berbuat baik, sementara yang membuat anak mampu berperilaku buruk adalah lingkungannya. Tentu saja pendidik harus bisa memberikan suasana lingkungan atau kultur yang menyenangkan, humanis, dan nyaman bagi anak untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Hal yang menjadi tantangan bagi pendidik adalah bila menemukan satu atau dua peserta anak yang berperilaku atau memiliki kebiasaan yang buruk. Ada sebagian pakar atau praktisi yang menyebutnya sebagai anak bermasalah, walau-

pun sebenarnya penulis sendiri kurang setuju dengan penyebutan “anak bermasalah” karena label seperti itu dapat menjadikan anak sulit untuk dibimbing, dinasehati, dan dididik untuk menjadi anak yang baik. Oleh karena itu, penyebutan “anak bermasalah” dalam konteks tulisan ini hanya digunakan untuk kepentingan analisis masalah dan mencari alternatif solusinya, bukan pada implementasi pendidikan karakter (baca lebih lanjut tentang teori pelabelan yang akan diuraikan kemudian).

Seorang anak didik dikategorikan sebagai anak bermasalah apabila menunjukkan gejala penyimpangan yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, kategori ini dibagi menjadi 2 yaitu kategori sederhana dan kategori ekstrim. Perilaku anak yang dikatakan dalam kategori sederhana adalah perilaku seperti mengantuk di kelas, terlambat datang, suka menyendiri, sering murung, pendiam, dan lain-lain. Pada tingkat ini, sebaiknya pendidik atau guru harus sudah memiliki perhatian khusus. Apabila masalah ini tidak ditanggulangi dengan baik sejak dini, maka akan berimbas kepada minat belajar anak secara umum. Sedangkan kategori ekstrim adalah kategori untuk anak yang butuh keseriusan dalam menanganinya. Biasanya kategori ekstrim ini sudah masuk melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Contohnya perilaku yang menyimpang ini adalah sering membolos, memeras teman, pemarah, suka bertengkar, suka menangis, dan sebagainya.

Orang tua atau guru biasanya kurang memperhatikan tanda-tanda anak didik memiliki masalah yang harus dibantu dalam menyelesaikannya. Diantaranya: pertama, anak didik memiliki prestasi di bawah rata-rata di antara teman-temannya, misalkan si A mendapat nilai rata-rata 4 sedangkan teman kelompok belajarnya mendapat nilai 8. Kedua, hasil belajar yang didapatkan anak tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia sudah belajar dengan keras namun hasilnya tetap saja rendah. Ketiga, menunjukkan sikap berbeda dari biasanya, misalnya suka murung, selalu sedih, pemarah bahkan suka menangis, dan lain-lain. Sebagai orang tua atau guru harus mampu menelisik mengapa ini terjadi dan dapat mengambil kesimpulan yang

tepat bagaimana mensikapinya.

Kadang-kadang ditemukan perilaku yang menurut orang tua atau guru biasa saja, namun apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menjadi permasalahan berat dan sulit dipecahkan. Misalnya, anak terlambat masuk sekolah hampir setiap hari, dan guru menganggap itu hal wajar. Padahal anak tersebut sebenarnya merasa tidak senang sekolah, karena adanya pengalaman traumatik pernah dipukul temannya sekelasnya, misalnya. Karena guru dan orang tua tidak tahu akan adanya pengalaman tersebut, maka anak yang tidak memiliki minat sekolah terus-terusan dipaksa oleh orang tua dan gurunya untuk sekolah. Akhirnya anak berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai sekolah, dan setiap jam pulang sekolah dia ikut pulang ke rumah dengan masih berseragam lengkap, sehingga orang tua tidak tahu bahwa anaknya tidak bersekolah. Hari demi hari berlalu dan ternyata dia sudah terlibat dalam geng anak jalanan yang begitu memanjakan dan memberikan kebebasan padanya. Dan ketika sekolah lapor ke orang tua karena sang anak sudah beberapa hari tidak bersekolah, orang tua baru kaget, dan anaknya juga telah dibawa kabur oleh gengnya. Dalam hal ini orang tua baru menyadari akan kesalahannya, bahwa ketika anak malas sekolah, bukan karena sifatnya yang malas, namun adanya suatu hal yang perlu dicari penyebabnya lebih lanjut, misalnya seperti contoh di atas, adanya pengalaman traumatik karena pernah dipukul temannya sekelas.

Di atas telah telah dijelaskan tentang perilaku anak bermasalah yang masih tergolong "biasa", atau masih bisa ditolerir dan kategori "akut" yang membutuhkan penanganan secara intens. Berikut ini diuraikan sedikit tentang perilaku anak bermasalah yang masuk dalam kategori akut atau perilaku terhambat. Perilaku anak dinyatakan terhambat apabila tidak sesuai dengan perilaku normatif anak pada umumnya. Perilaku terhambat dapat dirunut dari sumbernya dan untuk menentukannya membutuhkan instrumen yang valid dan reliabel agar diperoleh hasil yang akurat. Para psikolog biasanya memiliki instrumen ini.

Sekedar mengenali gejala awal, ada beberapa ciri anak mengalami hambatan perkembangan¹⁷, yaitu:

1. Perilaku anak sangat tidak sesuai dengan usianya;
2. Perilaku anak sudah sangat mengganggu, baik bagi anak lain, maupun lingkungan pada umumnya.
3. Gangguan perilaku sudah terlalu sering muncul dan berlangsung lama;
4. Anak berusaha mempertahankan perilaku tersebut.

Adapun yang menjadi faktor penyebab dari perilaku menyimpang anak, antara lain:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak yang biasanya telah dibawa anak sejak lahir, misalnya dari gen orang tua pendiam anaknya juga cenderung pendiam, ketika anak dalam kandungan ibunya mengalami shock psikologis, adanya sesuatu hambatan saat kelahiran, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang ditemui anak dalam proses perkembangannya sejak dilahirkan, misalnya; anak dalam asuhan ibu yang sedang banyak masalah karena tekanan psikologis atau ekonomi atau yang lain, sehingga suka marah dan menganiaya anaknya, atau mungkin anak yang terus menerus di-bully teman-temannya, atau anak yang menyaksikan kejadian traumatis seperti perampokan sehingga mengalami perasaan takut yang luar biasa, atau mungkin anak-anak yang hidup di Negara yang tidak aman karena perang, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa diperlukan perhatian yang sangat besar, baik oleh orang tua atau guru terhadap gejala keanehan sekecil apa pun pada diri anak. Keaneanan-keanehan atau keunikan-keunikan kecil yang ditemui setiap hari perlu diwaspadai sebelum menjadi besar dan berakibat fatal. Berikut ini ada beberapa tips atau cara mengenali tingkah laku anak yang dapat dikategori-

¹⁷ Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. *Aktualisasi Pendidikan Karakter (Mengawal Masa Depan Moralitas Anak)*. Jakarta, 2010, hlm. 38-39.

kan sebagai berpotensi menjadi masalah yang besar, sekaligus berbagi pengalaman tentang cara-cara memberikan solusinya. Namun juga disadari bahwa tidak ada resep yang sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, maka beberapa jenis solusi barangkali hanya sebagai inspirasi yang dapat memberikan hikmah bagi orang tua dan guru dalam meramu sendiri “resep”-nya. Berikut contoh cara atau tips mengatasi masalah yang dialami anak dengan menggunakan pendekatan mikro, yaitu: menangani anak yang malas

a. Mengapa Anak Kita Malas?

Malas diartikan sebagai tidak mau berbuat sesuatu, segan, tidak suka, tak bernafsu. Banyak orang tua yang mengeluh tentang anaknya yang lebih suka bermain daripada belajar. Memang kebutuhan bermain bagi anak penting, namun melatih kesadaran untuk belajar sejak dini juga tidak kalah penting. Anak yang telah terbiasa rajin belajar tentu akan membuat orang tua bangga, lain halnya dengan anak yang malas dan lebih senang bermain. Jika anak masih enggan untuk belajar, sebagai orang tua kita harus mencari penyebabnya terlebih dahulu baru kemudian mencari penyelesaian masalahnya. Beberapa sebab yang mungkin menjadikan anak kurang semangat untuk belajar seperti yang dikutip dari buku *pendidikan karakter* adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain.
- 2) Sedang ada masalah di rumah, misalnya saja keadaan di rumah sedang kacau karena ada adik baru
- 3) Bermasalah di sekolah (ada hal yang berhubungan dengan sekolah yang membuatnya *bad mood* sehingga membuatnya enggan untuk mengerjakan).
- 4) Sedang sakit.
- 5) Sedag sedih (bertengkar dengan teman, kehilangan benda kesayangan).
- 6) Tidak ada masalah atau sakit apapun, tidak kekurangan waktu

¹⁸ Dirjen Mandikdasmen, *Aktualisasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Dirjen Mandikdasmen, 2010), hlm. 48.

bermain, hanya memang malas.

Keengganan untuk belajar yang dialami oleh anak, bisa jadi karena belajar merupakan kegiatan yang kurang menarik dan menyenangkan. Lain halnya dengan bermain, kebanyakan anak akan sangat senang jika disuruh untuk bermain. Padahal sebenarnya belajar memberikan manfaat yang besar, walaupun tidak bisa dirasakan secara langsung. Berbeda dengan bermain yang akan dirasakan saat itu juga. Jadi anak akan lebih senang jika disuruh memilih bermain daripada belajar.

b. Bagaimana Menangani Anak Malas?

Malas seperti yang telah dijelaskan di atas berkaitan dengan keengganan melakukan sesuatu, dengan kata lain malas berarti tidak ada dorongan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Dalam dunia psikologi, dorongan yang dirasakan seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Motivasi bisa saja berasal dari dalam maupun luar diri seseorang.¹⁹ Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Dalam kata lain, *motivium* menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak.²⁰ Teori motivasi seperti yang dikemukakan oleh Morgan dalam bukunya *Introduction To Psychology* menjelaskan beberapa teori motivasi yaitu:²¹

1) Teori Insentif

Dalam teori ini dijelaskan bahwa orang melakukan sesuatu karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu inilah yang dapat dikatakan sebagai insentif. Misalnya, orangtua menjanjikan kepada anak sebuah mainan terbaru jika berhasil mendapatkan nilai raport yang baik. Insentif ini biasanya bersifat menyenangkan dan menarik.

2) Pandangan Hedonistik

Dalam pandangan ini, seseorang melakukan sesuatu yang akan memberikan perasaan senang dan menghindari perasaan tidak

¹⁹ Dirjen Mandikdasmen, *Aktualisasi...*, hlm. 49.

²⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandonono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 329.

²¹ Dirjen Mandikdasmen, *Aktualisasi...*, hlm. 49-50.

menyenangkan. Contoh anak rajin belajar karena tidak mau jika tidak diajak orang tua nya mengunjungi saudaranya. Kurangnya motivasi menjadikan anak malas. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus mempersiapkan insentif yang menarik dan menghindarkan anak dari perasaan yang tidak menyenangkan ketika ia belajar. Orang tua juga perlu memberikan dorongan kepada anak agar anak mempunyai keinginan, kesadaran, dan kemauan untuk belajar.

Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak:

- 1) Memberikan insentif ketika anak belajar, yang sifatnya tidak harus selalu materi, namun bisa juga berbentuk penghargaan dan perhatian. Pujian merupakan insentif yang bisa dirasakan langsung oleh anak, selain itu pujian juga merupakan bentuk penghargaan dan perhatian. Terkadang anak sangat haus akan perhatian dan senang jika dipuji.
- 2) Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak, bahwa belajar itu berguna bagi anak yang kelak akan bisa dirasakan manfaatnya.
- 3) Sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah pada anak ketika sedang bersantai. Jika ia dapat menjawabnya dengan tepat, berikanlah pujian kepadanya bahwa kepintarannya tersebut adalah hasil dari belajar. Jika anak belum bisa menjawab dengan tepat, tunjukkan sedikit kekecewaan agar memacu semangat belajarnya. Jangan lupa disertai dengan bimbingan yang menunjukkan bahwa orang tua bersedia membantu menyelesaikan pertanyaan tersebut.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekarang ini telah banyak lembaga pra sekolah yang memakai metode *active learning* dalam pembelajarannya. Tujuan dari *active learning* tidak lain adalah untuk mengasosiasikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Sebagai orang tua di rumah, orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan:
- 5) Menjadi contoh yang baik bagi anak, karena anak cenderung

meniru perilaku orang tua. Ketika orang tua menyuruh anak belajar, orang tua pun juga harus terlihat belajar misalnya dengan membaca buku atau berdiskusi mengenai topic-topik serius agar terlihat oleh anak bahwa belajar pun dilakukan sampai ketika menjadi tua.

- 6) Memilih waktu belajar yang tepat dan terbaik bagi anak. Misalnya setelah mandi sore atau mengajak anak untuk berdiskusi menentukan waktu belajar yang ia sukai.
- 7) Menjadikan waktu belajar yang telah disepakati bersama sebagai jadwal rutin, namun jangan lupa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.
- 8) Daya konsentrasi dan rentang perhatian yang berbeda-beda. Kenali pola ini dan susunlah suatu jadwal belajar yang sesuai.
- 9) Menemani dan memberi dukungan anak ketika belajar menjadi nilai tambah dalam memacu semangat belajar anak.

F. Pendekatan Meso: Membangun Kultur yang Berkarakter

Pendekatan Meso adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter melalui rekayasa kultur baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kultur dapat didefinisikan sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial yang ter-ekspresikan baik secara implisit maupun eksplisit (Greetz dalam Hanum, 2008). Kultur merupakan pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah yang relatif lama (Deal and Peterson dalam Hanum 2008). Kultur keluarga merupakan pola makna yang dimanifestasikan secara historis yang mencakup norma, nilai, keyakinan, seremonial, ritual, tradisi, dan mitos dalam derajat yang bervariasi oleh anggota keluarga.²²

Perubahan kultur diperlukan agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Pendekatan kultural dapat membentuk keyakinan, kepercayaan, dan kebanggaan akan kualitas suatu kinerja. Dengan

²² Definisi diambil dari definisi kultur sekolah dalam Hanum. ...lihat *Disertasi Iksan*

pendekatan ini akan terbentuklah karakter manusia yang terlibat dalam suatu aktivitas dalam suatu lingkungan, baik keluarga, organisasi, termasuk institusi pendidikan formal yang disebut sekolah. Pembentukan karakter tersebut melalui internalisasi nilai-nilai, norma, dan sikap, serta kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif.²³

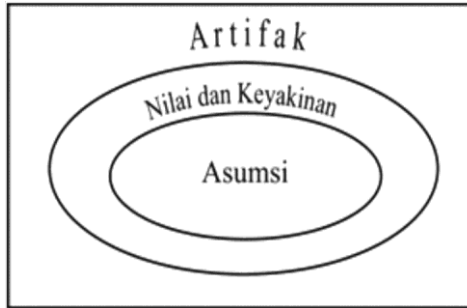
Dalam hubungan kultur dengan perilaku, Fullan dalam *The Moral Imperative of School Leadership* menjelaskan bahwa perubahan konteks sosial akan membawa pada pengenalan terhadap elemen-elemen baru yang akan mempengaruhi perilaku seseorang menjadi lebih baik. Hal mendasar yang harus difahami adalah konteks dapat merubah perilaku. Dalam hal ini mengubah konteks berarti mengubah situasi, mengubah situasi berarti mengubah kebiasaan, mengubah kebiasaan secara terus menerus berarti mengubah perilaku. Jadi mengubah konteks akan mampu mengubah perilaku. Cara mengubah perilaku dapat dilakukan dengan mengubah atau membentuk komunitas sekeliling mereka dengan membawa keyakinan baru dan mendukung pemimpin yang baik.²⁴ Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa merubah perilaku dapat dilakukan melalui perubahan konteks atau kultur, perubahan kultur dilakukan melalui perubahan komunitas yang membawa keyakinan dan nilai-nilai baru di bawah kepemimpinan yang baik.

1. Lapisan dan Alur Pengembangan Kultur

Stop dan Smith sebagaimana dikutip Tim Peneliti PPs-UNY (2003: 8) membagi tiga lapisan kultur yakni artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah dan asumsi dasar. Lapisan kultur tersebut dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:

²³ Zuchdi, D. dkk. *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di Perguruan Tinggi*. 2013, hlm. 47.

²⁴ Fullan, Michael G. (2003). *The Moral Imperative of School Leadership*. California: Corwin Press, Inc., 2003, hlm.. 29.



Gambar
Lapisan-lapisan Kultur

Artifak merupakan lapisan kultur yang mudah diamati seperti ritual sehari-hari. Artifak dalam bahasa antropologi juga disebut simbol, lapisan paling luar, seperti: dalam sekolah ada berbagai upacara, benda-benda serta aneka ragam kebiasaan di sekolah; dalam keluarga misalnya: aktivitas sehari-hari ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain, adanya mushola, ruang keluarga, ruang belajar, taman yang sejuk, dan sebagainya. Lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada yang dapat menjadi ciri utama sekolah atau keluarga, seperti: nilai disiplin, kesopanan, ketaatan beribadah, kebersihan yang diterapkan dalam keluarga atau sekolah; Lapisan paling dalam adalah asumsi-asumsi, keyakinan, kepercayaan yang tidak dapat dikenali tetapi terus berdampak terhadap perilaku keluarga dan sekolah, misalnya anak yang ibadahnya tertib akan dimudahkan oleh Allah dalam setiap urusan, sholat tahajut dapat menambah kesehatan, dan sebagainya.²⁵

2. Pendidikan Karakter Anak sejak Lahir dalam Lingkungan Keluarga

Hampir setiap anak hidup dalam keluarga telah mengalami “belajar” hidup dan berkembang dalam situasi yang nyaman oleh

²⁵ Subiyantoro. Pengembangan pola pendidikan nilai humanis-religius pada diri anak berbasis kultural madrasah di MAN Wates Kulon Progo Yogyakarta, *disertasi*, Yogyakarta: PPs UNY, 2010, hlm. 33.

karena orang tua sebagai guru pertama mereka. Anehnya, sebagian diantaranya justru mengalami belajar hidup yang sama sekali tidak menyenangkan di rumah bahkan “mengerikan” sehingga lingkungan sebayanya menjadi tempat berpijak yang “membebaskan” untuk berkembang sebagaimana yang mereka mau. Disadari atau tidak disadari pengalaman belajar anak yang tidak menyenangkan di rumah dapat berakibat buruk pada perkembangan karakter dan moral. Tentu saja hal ini sangat menyedihkan semua pihak yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB dalam Megawangi²⁶, fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”. Menurut pakar pendidikan, William Bennett dalam buku yang sama, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Ungkapan indah Phillips dalam *The Great Learning* (2000:11): “*If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world*”. Mempertimbangkan berbagai persoalan merosotnya nilai-nilai karakter sekarang, pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam memberi fondasi yang kuat karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak: keluarga, sekolah, dan lingkung-

²⁶Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*.

an sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips²⁷, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari ummah (bangsa); dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan ummah wahidah (bangsa yang satu) dan ummah wasath (bangsa yang moderat), sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah wa rahmah*.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri.²⁸ Pertama; keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha

²⁷Sumber:<http://www.sekolahdasar.net/2013/07/peranan-sekolah-dan-keluarga-dalam-membentuk-karakter-anak.html>

²⁸ *Ibid.*

meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), min al-mahdi ila al-lahti. Dari keluarga mawaddah wa rahmah dengan ciri-ciri seperti di atas, maka anak-anak telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dan, sekali lagi, sekolah seperti sudah sering dikemukakan banyak orang seyogyanya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan watak dan pendidikan nilai.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Menurut Pestalozzi²⁹, lingkungan keluarga yang diwarnai dengan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, penghargaan, kerjasama, toleransi, kehangatan, dan kejujuran menjadi medium yang baik dan sehat bagi perkembangan sikap dan perilaku serta kebiasaan yang baik bagi anak. Oleh karena itu, rekonstruksi lingkungan keluarga sedapat mungkin dapat menjadi medium yang baik untuk mewujudkan suasana yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan kerjasama tersebut.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung menurut Mudjijono³⁰ diantaranya:

²⁹ Heafford, M.R. *Pestalozzi. His thought and Its Relevan Today*. London: Methuen & Co. Ltd. 1967.

³⁰ Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, Noor Sulisty, dan Sudarmo Ali. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

- (1) Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat di mana keluarga tersebut berada (sosialisasi);
- (2) Mengusahakan tersedianya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut unit produksi;
- (3) Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo);
- (4) Meneruskan keturunan (reproduksi);

Hampir sama namun dengan istilah yang berbeda, Kingslet Davis dalam Murdianto³¹ (2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah:

- (1) *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan;
- (2) *Maintenance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri;
- (3) *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya, baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, atau pun posisi-posisi lainnya;
- (4) *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat;
- (5) *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga;
- (6) *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya;
- (7) *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal; dan
- (8) *Physical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan, dan perumahan bagi anggotanya.

Menurut Hamner dan Tunner peranan orangtua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah sebagai berikut³²:

³¹ Murdianto, Utomo, Bambang S. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB, 2003.

³² Yusuf dan Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm..24.

- Pada masa bayi, orangtua berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- Pada masa kanak-kanak, orangtua sebagai pelindung (*protector*)
- Pada usia prasekolah, orangtua sebagai pengasuh (*nurturer*)
- Pada masa sekolah dasar, orangtua sebagai pendorong (*encourager*)
- Pada masa praremaja dan remaja, orangtua sebagai konselor (*counselor*).

G. Pendekatan Meso: Membangun Kultur yang Berkarakter di Sekolah

Berkaitan dengan aktivitas yang diciptakan untuk membangun kultur sekolah yang berkarakter, Lickona³³ meyakini bahwa ada enam elemen kultur yang baik untuk dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan termasuk sekolah, yaitu:

- (1) kepemimpinan dan keteladanan moral,
- (2) kedisiplinan secara menyeluruh,
- (3) tumbuhnya rasa persaudaraan,
- (4) suasana demokratis,
- (5) kerjasama yang harmonis, dan
- (6) pengagendaaan waktu khusus untuk membahas masalah karakter. Enam elemen kultur tersebut sangat relevan untuk membangun karakter anak usia dini, dan karenanya diprioritaskan sebagai dasar dalam membangun kultur yang berkarakter di sekolah.

1. Kepemimpinan Moral

Perubahan perilaku bisa dilakukan melalui perubahan konteks lingkungan (kultur), sehingga akan mengubah situasi, dan pada akhirnya mengubah kebiasaan anak. Dalam konteks ini pimpinan memegang peranan yang sangat penting, karena dialah motor penggerak, nahkoda kapal yang mampu memberikan arah kemana "kapal"

³³ Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991, hlm. 325.

akan berlabuh dengan selamat. Walaupun peran pemimpin sangat besar, namun dalam konteks pendidikan nilai, tugas membangun kultur bukan semata-mata tugas pimpinan, tetapi peran seluruh warga/anggota komunitas apapun posisi mereka tetap memegang peranan penting.

Peran pimpinan adalah memberikan visi, kebijakan, mekanisme interaksi, koordinasi dan monitoring. Pilar dari suatu organisasi adalah pemimpin yang selalu fokus untuk memberi (*giving-focused*), pemimpin yang memiliki kerendahan hati untuk menghilangkan keakuan (*self*) dan menempatkan kepentingan orang-orang yang dipimpinnnya pada posisi terpenting. Pemimpin jenis ini disebut sebagai *selfless leader*. Sebaik-baiknya pemimpin adalah jika ia ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri. Pemimpin hebat pasti tidak egois dan tidak mengarahkan tindak-tanduknya melulu untuk kepentingan pribadi (*self-centered*). Misi terpenting seorang pemimpin bukanlah untuk menuai pujian pribadi, memperoleh promosi pribadi, mendapatkan kekayaan pribadi, meraih kehormatan pribadi, memuluskan kesuksesan karier pribadi, namun yang terpenting adalah melayani orang-orang yang dipimpinnnya dan menjadikan mereka lebih baik. *Great leader are servants who facilitate the success of others.*³⁴

Dalam bukunya Lickona³⁵ (2012: 455-456) dijelaskan bahwa kepemimpinan moral memiliki peran antara lain: (1) merumuskan visi, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang; (2) melibatkan kegiatan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai karakter; (3) menyelenggarakan workshop, pengembangan kurikulum, kuliah umum, dan sebagainya untuk menanamkan nilai-nilai karakter, serta (4) memberikan suri tauladan.

³⁴Yuswohady. (2014). *Selfless Leader*. *Koran Sindo Minggu*, terbit 16 Maret 2014. Hlm. 3.

³⁵Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 455-456.

2. Kedisiplinan secara Menyeluruh

Masih dalam bukunya Lickona³⁶ bahwa disiplin adalah unsur penting dalam lingkungan moral. Disiplin menurut Lickona lebih pada disiplin dalam mentaati peraturan yang sedang diberlakukan, bukan sekedar disiplin datang dan pulang sekolah saja. Oleh karena itu, untuk mendukung kedisiplinan dalam mentaati aturan atau tata tertib, para peserta didik harus memahami betul apa yang menjadi peraturan di lembaganya. Dalam hal ini sosialisasi terhadap tata tertib harus dilakukan kepada semua unsure yang ada di lembaga pendidikan. Di samping itu, juga dibutuhkan pemantauan dalam implementasi peraturan tersebut.

3. Tumbuhnya Rasa Persaudaraan di Sekolah

Rasa persaudaraan yang kuat dapat mencegah timbulnya penindasan, kekerasan, dan atau perilaku kasar lainnya. Sebaliknya, berbagai persoalan moral, seperti pencurian, penipuan, korupsi akan muncul apabila ikatan persaudaraan lemah, dan norma positif group tersebut tidak ada. Nilai kepedulian, apresiasi, saling menghormati sangat dibutuhkan untuk membentuk rasa perasudaraan, termasuk pertemuan-pertemuan yang sifatnya informal, silaturahmi, dan sebagainya. Membiasakan untuk memberi senyum, salam, sapa, sopan, dan santun sangat mendukung tumbuhnya rasa persaudaraan.

4. Terbangunnya suasana demokratis

Lembaga pendidikan yang bersikap terbuka terhadap masukan, pemimpin yang egaliter, keputusan-keputusan dibuat bersama, kegiatan-kegiatan dikerjakan bersama-sama, pemilihan ketua-ketua kelas yang demokratis, serta latihan-latihan yang melibatkan para anak dalam praktik kepemimpinan yang demokratis dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

³⁶ *Ibid*, hlm. 463.

5. Terbangunnya Suasana Kerjasama yang Harmonis

Di dalam masyarakat yang baik, akan tumbuh kerjasama yang baik. Dalam sebuah perguruan tinggi, mereka akan rukun, saling berkolaborasi, bersinergi, baik secara internal maupun eksternal, sehingga mampu meningkatkan mutu intelektualitas dengan temuan-temuan atau inovasi yang memiliki kualitas tinggi.

6. Pengagendaaan Waktu untuk Menyelesaikan Persoalan Karakter

Adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas, dengan menyediakan waktu khusus untuk menunjukkan perhatian terhadap moral.³⁷ Perhatian bisa ditunjukkan dengan mendalami masalah-masalah merosotnya karakter para anggota komunitas dan mencarikan berbagai alternatif solusinya, sehingga permasalahan tidak meluas.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan di sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter adalah:

1. Sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud.
2. Mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
3. Mencontohkan nilai-nilai karakter, mengkaji dan mendiskusikannya, meng-gunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar warga sekolah.
4. Mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Hal terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Anak memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Anak belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu

³⁷ *Ibid*, 479.

menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup. Dalam konteks seperti itu diperlukan pembelajaran yang dialogis antara guru dengan anak, anak dengan anak, dan anak dengan semua warga sekolah. Untuk pembelajaran di kelas dapat diterapkan pembelajaran kooperatif dengan memberikan penguatan pada kegiatan kelompok.

H. Pendekatan Makro: Kerjasama Sekolah dan Keluarga

Setelah anak dididik dalam lingkungan keluarga, selanjutnya orangtua memberikan bekal berupa pendidikan dengan memasukkan anak sejak usia dini ke sekolah dengan harapan anak akan mendapat pengalaman dan rangsangan dalam tumbuh kembangnya. Meskipun orangtua mempercayakan pendidikan pada sebuah sekolah, namun tanggung jawab orangtua pada belajar anak tidak lepas begitu saja. Oleh karena itu antara orangtua dan sekolah harus ada hubungan secara teratur untuk membicarakan kemajuan anak.³⁸

Sekolah dapat mengupayakan sebuah program untuk menjembatani pembicaraan antara guru dan orangtua dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung digunakan untuk memberi tahu orangtua apa yang sedang dipelajari anak di sekolah.³⁹ Tujuannya adalah agar orangtua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari anak ketika di sekolah. Pemberian buku penghubung biasanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu seperti seminggu atau sebulan sekali tergantung kebijakan dari sekolah. Kegiatan tersebut menunjukkan suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orangtua. Hubungan yang intens dengan orangtua akan memudahkan pihak sekolah memberikan "*treatment*" bagi anak serta perencanaan program kedepan. Orangtua dan sekolah perlu melakukan hubungan dengan cara berkomunikasi guna bertukar informasi masalah kemajuan atau gangguan perkembangan yang dialami

³⁸ Santrock, J. W. *Child Development, Eleven Edition*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 57.

³⁹ Slamet Suyanto. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, hlm. 226.

anak dan merencanakan program kegiatan yang berguna bagi perkembangan anak.

Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah.⁴⁰ Sekolah akan menyampaikan tentang falsafah sekolah, peraturan yang disepakati bersama, program-program yang mungkin akan dilakukan satu semester ke depan, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk mengajukan program terkait atau sejenis. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk menyampaikan kondisi anak, apakah anak alergi dengan makanan atau benda tertentu, kebiasaan anak, kesulitan anak, bakat dan minat anak, ikut membantu kegiatan rutinitas sekolah, dan menjaga keamanan sekolah. Sekolah yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan duduk bersama orangtua. Bentuk kegiatan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kerjasama.

Kerjasama di dunia pendidikan adalah hubungan sekolah dan keluarga yang ideal di mana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah agar sekolah dapat menjangkau orangtua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan bertanggung jawab pada proses belajar anak. Kegiatan ini juga akan memberikan dampak positif bagi orangtua dengan memperoleh tambahan pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini beserta stimulus yang diperlukan.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan mempunyai berbagai macam tingkatan mulai dari

⁴⁰ Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hlm. 134.

bentuk sederhana yaitu menanyakan kemajuan anak di sekolah, partisipasi dalam evaluasi program, dan pembuatan keputusan dalam program. Biasanya orang tua dipanggil ke sekolah hanya dalam konteks pendanaan perlu ditingkatkan kerjasamanya dalam parenting, sebab masih banyak orang tua yang belum faham membangun karakter anak yang selama ini belum satupun lembaga yang mempedulikannya kecuali sekolah.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kurang dari 50% dari semua keluarga dengan anak-anak usia sekolah melaporkan menerima telepon dari sekolah, dan tidak lebih dari 10% melaporkan mendapatkan catatan atau *e-mail* tentang anak. Survei tersebut menunjukkan masih minimnya hubungan kerjasama antara sekolah dan orangtua untuk bersama mendidik anak. Kurangnya kerjasama antara sekolah dan orangtua memiliki konsekuensi negatif terhadap pendidikan anak usia dini.

Pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun orangtua tentang pendidikan anak usia dini perlu ditingkatkan agar dapat menjalin komunikasi di antara keduanya. Sekolah perlu mempertimbangkan hambatan beliajr anak baik yang berasal dari orangtua maupun guru untuk dapat menjalin kemitraan secara efektif. Orangtua dapat diajak berkomunikasi secara teratur dengan berbagai metode yang tepat sesuai pendidikan dan bahasa yang mempengaruhi pemahaman orangtua. Guru dapat diberikan pelatihan keterampilan dalam menjalin kerjasama dengan orangtua. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menciptakan iklim yang nyaman dan kebijakan yang terbuka sehingga setiap orangtua yang ingin bertanya merasa percaya diri datang ke sekolah untuk mendapat jawaban.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang ada di lingkungannya, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Santrock⁴¹ menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak mereka berhubungan

⁴¹Santrock, J. W. *Child Development, Eleven Edition*, 2007, hlm. 57.

dengan nilai dan perilaku yang lebih baik ketika di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara sekolah dan orangtua agar perkembangan anak dapat dipantau dan distimulasi dengan optimal. Kegiatan ini juga dilakukan agar terbentuk proses yang berkesinambungan pada belajar anak dari sekolah ke rumah maupun sebaliknya. Salah satu kegiatan yang termasuk dalam kerjasama adalah komunikasi. Orangtua dapat mengetahui hal apa yang dipelajari anak di sekolah, dan guru dapat mengetahui kegiatan apa yang anak lakukan di rumah. Kerjasama perlu diupayakan oleh pihak sekolah supaya orangtua tidak menyerahkan urusan pendidikan anak sepenuhnya pada sekolah.

I. Kesimpulan

1. Dalam konteks modern, pendidikan senantiasa diletakkan dalam kerangka kegiatan dan tugas yang ditujukan bagi sebuah generasi yang sedang ada dalam masa-masa pertumbuhan dan masa-masa transisi. Oleh karena itu, pendidikan lebih diarahkan pada upaya pembentukan karakter yang matang bagi setiap individu dalam mengatasi tantangan kemajuan zaman.
2. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting untuk memberi fondasi yang kokoh bagi kehidupannya di kemudian hari, karena usia dini atau sering disebut sebagai *golden age* merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi, termasuk menanamkan nilai-nilai karakter.
3. Diperlukan multipendekatan dalam pendidikan karakter pada anak usia dini, yaitu: pendekatan mikro (individual), pendekatan meso (membangun kultur yang berkarakter), dan pendekatan makro (membangun kerjasama untuk memperhatikan dan menyelesaikan masalah-masalah karakter anak).
4. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter dengan masalah sekecil apapun dapat segera diselesaikan dengan tepat baik secara individu maupun kerjasama dengan berbagai lem-

baga pendidikan secara solid edukatif, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal.

Referensi:

- Abdullah. M. Amin, (2001). "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Kajian Teori dan Metode" dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konfl dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei.
- Abdullah, Amin. (2014). *Wawasan Filosofis Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural (Intersubjektifitas keberagamaan manusia era kontemporer)*. Disampaikan dalam Semiloka Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Sosial Budaya (Peneguhan Karakteristik dan Perumusan Visi PPG FITK UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Abdullah, B. (2010). *Reformasi pendidikan di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam*. Millah: *Jurnal Studi Agama (Menggugat Pendidikan Nirketeladanan)* Vol. IX, No. 2, Februari 2010, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter (Mengawal Masa Depan Moralitas Anak)*. Jakarta.
- Fullan, Michael G. (2003). *The Moral Imperative of School Leadership*. California: Corwin Press, Inc.
- Heafford, M.R. (1967). *Pestalozzi. His thought and Its Relevan Today*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: pedoman sekolah*, 2011
- Kuntoro, S.A. & Risti, A.V. (2014). *Membangun karakter anak melalui rekonstruksi lingkungan rumah dan sekolah bebas budaya kekerasan*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional PGPAUD UAD 6 September 2014.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.

- Lickona, T. (2004) *Character matters. How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*, 2004.
- Lickona, (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia: *Heritage Foundation*. 2003.
- Mudjijono, Hermawan, Hisbaron, Noor Sulisty, dan Sudarmo Ali. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Murdianto, Utomo, Bambang S. *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB, 2003.
- Muhadjir, Noeng. (2003). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nuryatno. M. Agus, "Islamic Education in Pluralistic Society", dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*, Vol. 49, Number 2, 2011/1432, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2007) *Child Development, Eleven Edition*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slamet Suyanto. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 226.
- Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hlm. 134.
- Sri Esti Wuryani Djiwandonono, (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Subiyantoro. (2010). *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Anak Berbasis Kultural Madrasah di MAN Wates Kulon Progo Yogyakarta*, disertasi, Yogyakarta: PPs UNY.
- Sudaryanti. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, Juni Tahun 2012.

- Sudrajat, A. *Apakah Pendidikan Karakter Itu?* Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2016 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Sumarni, Sri. (2015). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Lentera, 2015,
- Suyadi, *Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam (Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ringkasan Hasil Penelitian, 2012,*
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Press.
- Yuswohady. (2014). *Self Leader*. *Koran Sindo Minggu*, terbit 16 Maret 2014.
- Zuchdi, D. dkk. *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

